

PERFORMA PEREMPUAN SEBAGAI JURU REBAB DALAM KARAWITAN SUNDA

Caca Sopandi^{a,1}, Bunga Dessri Nur Ghaliyah^{a,2}

^a Prodi Karawitan ISBI Bandung, Jln Buahbaru No.212 Bandung 40265, Indonesia

^b Kacapaesan Research Centre, Kabupaten Sumedang, 45311, Indonesia

¹sopcareb@gmail.com

²bungadessri94@gmail.com

Received 9 November 2020; accepted 8 Desember 2020; published 20 Desember 2020

ABSTRACT

Until now, women are still the liyan or number two, including in Sundanese Karawitan. In Sundanese Karawitan there is a 'doing gender', one of which is a rebab interpreter (fiddle player) which is seen as a special 'job' for men, so it is very rare to find women who work as rebab interpreters. To get justice and equality, resistance was also carried out in the educational environment, namely ISBI Bandung to create the performance of female fiddle interpreters in Sundanese Karawitan which is equivalent to male fiddle interpreters. This research is a qualitative type with data obtained through observations, interviews, and literature studies, which are then dissected using Judith Butler's performativity theory.

KEYWORDS

Rebab
Sundanese
Karawitan
Performativity
Woman

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Hingga saat ini, kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat khususnya di Indonesia, masih belum setara dengan kaum laki-laki. Perempuan masih menjadi *sang liyan* atau kaum nomor dua, yang hidup di bawah kekuasaan laki-laki. Dengan demikian, dalam berbagai bidang kehidupan, pergerakan kaum perempuan masih sering dibatasi. Herawati (2016: 84) mengemukakan bahwa keterlibatan perempuan di ranah publik sering berhadapan dengan pandangan bias gender yang lebih menempatkan peran perempuan di ranah domestik. Palulungan (2020: 3) pun mengemukakan hal berikut ini:

Dalam sistem budaya dan sosial sebagian besar masyarakat Indonesia, perempuan dipersepsikan dan ditempatkan semata-mata berfungsi reproduktif. Karena berfungsi reproduktif, perempuan dianggap hanya bisa berada di rumah untuk melanjutkan keturunan dengan melahirkan dan mengasuh anak-anak yang dilahirkan. Celakanya, perempuan yang berada di rumah juga harus mengerjakan semua pekerjaan rumah yang dianggap dan dikategorikan sebagai pekerjaan domestik, dan hanya bisa dibebankan atau dilakukan oleh perempuan.

Untuk menyikapi ketimpangan gender, Indonesia telah melaksanakan berbagai konvensi PBB mengenai perjuangan kesetaraan gender. Beberapa Undang-Undang dan peraturan tentang hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Sumar (2015: 158-159) berikut:

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1994 tentang Pengesahan

Konvensi Mengenai Penghapusan Segala bentuk diskriminasi terhadap wanita (*Convention on the Elimination of All Formes of Discrimination Against Women*).

- Undang-Undang Republik Indonesia No 34 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Dalam Pasal 48 Undang-Undang dikatakan Wanita berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Pasal 60 ayat (1) menyatakan setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya.

Selain itu, Undang-Undang Dasar 1945 Bab X pasal 27 ayat (1) yang berbunyi "Setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu tidak kecualinya" menggambarkan bahwa di mata hukum dan pemerintah Indonesia, semua orang mempunyai kedudukan yang sama terlepas dari apapun jenis kelamin dan gendernya.

Sumar (2015: 162) menegaskan bahwa keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar serta tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta membangun keluarga berkualitas. Namun, walaupun sudah terdapat berbagai aturan mengenai kesetaraan gender, nyatanya hal tersebut masih belum terwujud.

Salah satu ketimpangan gender terjadi dalam ranah Karawitan Sunda, khususnya terkait dengan pemain alat musik rebab. Dalam Karawitan Sunda, nyatanya sejak dulu tidak banyak perempuan yang berhasil ke tahap menjadi *juru rebab* atau berprofesi sebagai pemain rebab. Jarangnya nama-nama perempuan dalam daftar nama *juru rebab*, menjadi ketertarikan kuat penulis untuk mengangkat topik ini. Penelitian ini membahas mengenai berbagai penyebab kelangkaan perempuan sebagai pemain rebab Sunda, serta mengemukakan kondisi perempuan sebagai pemain rebab Sunda saat ini. Untuk membedah hal tersebut, penulis menggunakan teori performativitas dari Judith Butler dengan pendekatan etnogra fi feminis dalam paradigma kritis.

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan berbagai metode, yakni (1) Observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni observasi partisipan dimana penulis pertama adalah dosen dan pembimbing para mahasiswa dan mahasiswi yang ingin menjadi pemain rebab Sunda, dan penulis kedua adalah perempuan berprofesi sebagai pemain rebab; (2) Studi pustaka. Sumber pustaka dalam tulisan ini adalah berbagai referensi yang terkait dengan peran gender khususnya dalam seni.

Topik mengenai gender dapat dibedah melalui berbagai teori. Penelitian ini membahas mengenai performa perempuan sebagai pemain rebab Sunda, sehingga penulis memilih teori performativitas Judith Butler untuk membedahnya.

Pada intinya, teori Butler menegaskan bahwa gender itu performatif atau dibangun secara kultural atau berarti bukan bawaan lahir. Gagasan ini akan digunakan untuk membedah alasan kaum perempuan jarang yang menjadi pemain rebab. Apakah hal ini

ada kaitannya dengan peran gender yang dibangun secara kultural? Hal tersebut akan dibahas pada bagian pembahasan.

Dalam teorinya Butler dalam Ghaliyah (2018: 13-14) mengungkapkan pula hal di bawah ini:

“The female body that is freed from the shackles of the paternal law may well prove to be yet another incarnation of that law, posing as subversive but operating in the service of that law’s self-amplification and proliferation. In order to avoid the emancipation of the oppressor in the name of the oppressed, it is necessary to take into account the full complexity and subtlety of the law and to cure ourselves of the illusion of a true body beyond the law. If subversion is possible, it will be a subversion from within the terms of the law, through the possibilities that emerge when the law turns against itself and spawns unexpected permutations of itself. The culturally constructed body will then be liberated, neither to its ‘natural’ past, nor to its original pleasures, but to an open future of cultural possibilities.”

jika diterjemahkan, ungkapan Butler di atas akan bermakna:

Tubuh wanita yang terbebas dari belenggu hukum paternal mungkin terbukti oleh inkarnasi lain dari hukum itu, menyamar sebagai subversif tetapi beroperasi dalam pengabdian dan proliferasi diri dari hukum tersebut. Dalam rangka untuk menghindari emansipasi penindas atas nama tertindas, diperlukan untuk memperhitungkan kompleksitas penuh dan kebijakan dari hukum dan untuk menyembuhkan diri kita sendiri dari ilusi tubuh yang sebenarnya di luar hukum. Jika subversi dimungkinkan, itu akan menjadi subversi dari dalam sendiri dan memunculkan permutasi tak terduga. Tubuh yang dibangun secara kultural kemudian akan dibebaskan, juga ke masa lalu yang ‘alami’, atau ke kesenangan aslinya, tetapi ke masa depan dengan budaya yang terbuka.

Ketentuan hukum, melalui kemungkinan-kemungkinan yang muncul saat itu hukum akan berbalik melawan dirinya. Butler menegaskan bahwa untuk memperoleh kembali suaranya serta untuk memperlihatkan dirinya yang selama ini diabaikan, kaum perempuan baik secara individual maupun kolektif dapat melakukan resistensi, untuk membebaskan dirinya dari belenggu gender yang dibentuk secara kultural, dan berhak menggunakan tubuh mereka sesuai dengan kehendaknya.

Salah satu bentuk resistensi yang dilakukan perempuan adalah mimikri (*mimicry*) atau meniru, sehingga performa merupakan tampilan wacana yang kuat dalam praktek “meniru gaya” yang merujuk pada kerangka berfikir umum (kebiasaan). Hal ini akan digunakan untuk mengkaji bagaimana resistensi kaum perempuan dalam dunia rebab Sunda untuk memperoleh hak yang sama dengan kaum laki-laki.

3. Pembahasan

Pada bagian hasil pembahasan ini, pembahasan terkait relasi antara performa juru rebab dalam karawitan Sunda, hubungannya dengan gender, khususnya citra hingga kreativitas.

3.2. Performa Juru Rebab Dalam Karawitan Sunda

Performa merupakan suatu kata yang sering kita dengar, termasuk di dalam bidang seni pertunjukan. Performa atau *performance* dari asal katanya mengacu pada penampilan, pertunjukan atau bentuk tindakan yang telah dicapai atau dilaksanakan. Performa ada dalam diri tiap individu maupun sekelompok individu (masyarakat).

Judith Butler dalam teori performativitas mengatakan bahwa di dalam masyarakat terdapat pembagian, pemisahan, atau pengkutuban performa gender. Masyarakat mengkonstruksi peran, perilaku, aktivitas, atribut, dan kepatutan yang dianggap tepat untuk perempuan atau laki-laki. Anggapan secara sosial, performa laki-laki adalah maskulin dan perempuan adalah feminin. Penilaian maskulinitas dan feminitas tersebut tidak selalu global. Beberapa wilayah budaya memiliki ukuran penilaian feminitas atau maskulinitas yang berbeda. Ukuran maskulinitas atau feminitas sifatnya mejemuk, dan didasari pada kesepakatan yang ada dalam masing-masing etnis, kelas sosial, agama dan kategori-kategori lainnya.

Dalam kajian performativitas, dikenal istilah '*doing gender*'. *Doing Gender* merupakan upaya pengkonstruksian norma-norma dan harapan-harapan sosial tentang performa gender. Proses *doing gender* pun terjadi dalam ranah seni pertunjukan, salah satunya pada karawitan Sunda. Dalam karawitan Sunda akrab dengan pembagian jenis 'pekerjaan' yang dianggap layak untuk jenis kelamin tertentu. Misalnya pesinden dianggap sebagai pekerjaan yang pantas untuk

Perempuan, sementara dalang dan pemain alat musik (*waditra*) dipandang sebagai pekerjaan untuk laki-laki. Salah satu contoh pekerjaan yang dikhususkan untuk laki-laki dalam Karawitan Sunda adalah *juru rebab* (pemain *rebab*). Sebenarnya, tidak ada aturan tertulis mengenai pembatasan atau pelarangan terhadap perempuan untuk menjadi *juru rebab*, namun peran *juru rebab* dalam suatu sajian senantiasa mengarah pada performa yang diperuntukkan bagi laki-laki, sehingga sangat jarang ditemukan perempuan yang berprofesi sebagai *juru rebab*.

Dalam sejarah karawitan Sunda, jelas nampak bahwa kaum laki-laki mendominasi perempuan. Hal itu salah satunya dapat diidentifikasi dari perbandingan kuantitas antara pemain rebab laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan jumlah *juru rebab* laki-laki yang senantiasa ada bahkan cukup banyak di setiap generasinya, sepanjang sejarah yang dapat ditelusuri, *juru rebab* perempuan masih dapat dihitung jari.

Sejauh ini penulis hanya menemukan beberapa nama perempuan generasi lama yang konon bisa memainkan *rebab*. Diantaranya perempuan asal kabupaten Subang yang biasa disapa Abu, yang berprofesi sebagai *juru rebab* di tahun 1970-an. Kemudian Hj. Siti Rokayah dan Yoyoh Suprihatin yang merupakan seniman multitalenta yakni mahir menyanyi dan memainkan berbagai alat musik, termasuk memainkan *rebab*. Barulah di era selanjutnya, lahir alumni ISBI Bandung dengan spesialisasi Rebab Sunda dan menjadi pemain rebab setelah lulus kuliah, yakni Bunga Dessri Nur Ghaliyah dan Melita Herlinda. Juga saat ini ada beberapa mahasiswi yang masih menempuh pendidikan di ISBI Bandung dengan spesialisasi alat musik gesek rebab Sunda.

3.2. Performa Juru Rebab Perempuan dalam Karawitan Sunda

Jarangnya perempuan yang berprofesi sebagai pemain rebab dalam karawitan Sunda salah satunya disebabkan oleh kesenjangan gender dan diskriminasi gender. Azisah (2016: 16-17) mengungkapkan bahwa kesenjangan gender adalah perbedaan kondisi dan capaian pada aspek-aspek hak-hak dasar warga negara yang disebabkan oleh bias gender, yaitu perlakuan yang tidak sama dalam memperoleh kesempatan, partisipasi, dan

pengambilan keputusan. Kemudian diskriminasi gender adalah perlakuan berbeda karena gender, pada kesempatan, keterlibatan atau partisipasi yang sama yang menimbulkan kerugian dan ketidakadilan bagi salah satu pihak, baik kepada pihak laki-laki atau pihak perempuan. Beberapa diskriminasi gender yang menjadi penyebab jaranginya perempuan yang berprofesi sebagai pemain rebab Sunda di antaranya yakni marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan beban ganda. Berikut ini merupakan pemaparan keempat hal tersebut sebelum menuju penjelasan yang langsung mengarah pada perempuan dalam dunia rebab Sunda.

a. Marginalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), marginalisasi merujuk pada usaha untuk membatasi; pembatasan peran terhadap kelompok atau pihak tertentu. Marginalisasi berasal dari kata dasar 'marginal' yang berarti terpinggirkan. Dalam hal ini, kaum perempuan sebagai kaum marginal diasingkan, dipinggirkan, bahkan dilemahkan atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kelompok dominan atau kesempatan untuk memimpin. Contoh pemarginalisasian perempuan misalnya perempuan dicitrakan atau dipandang lemah, kurang atau tidak rasional, terlalu perasa, sensitif, emosional, cengeng, kurang atau tidak berani, dan tidak tahan banting, sehingga tidak pantas berkontribusi dalam suatu bidang pekerjaan, serta dipandang tidak dapat memimpin.

b. Stereotip

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stereotip berarti berbentuk tetap; berbentuk klise; atau konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Kemudian, stereotip gender adalah Pelabelan yang melekat pada jenis kelamin yang berhubungan dengan fungsi dan perannya. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki dikonstruksi untuk memerankan sifat, karakteristik, perilaku, dan atribut berdasarkan pandangan umum atau kesan yang dipandang pantas dan sudah seharusnya. Berbagai 'kepatutan' yang dilekatkan terhadap laki-laki dan perempuan dipandang wajib, padahal hal-hal tersebut tidak mengandung kebenaran mutlak, yang nantinya justru akan merugikan khususnya bagi perempuan.

Beberapa contoh stereotip gender yakni perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah, cengeng, perasa, sensitif, tergantung pada laki-laki, tidak logis dan memiliki tugas pokok di wilayah domestik seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, mengurus suami, dan tugas rumah tangga lainnya. Sementara laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat, tidak perasa, logis, tidak boleh menangis, galak, tidak rapi, dan ditempatkan di wilayah publik.

c. Subordinasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), subordinasi adalah kedudukan bawahan, atau hubungan makna antara dua atau lebih konsep dalam tingkat hierarki yang berbeda. Dalam peran gender, subordinasi atau penomorduaan adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

Dalam hal ini, perempuan serta karya-karyanya dipandang lebih rendah dari laki-laki karena perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak mampu berpikir dan tidak akan sepintar kaum laki-laki. Dengan demikian, perempuan akan menjadi bayang-bayang, dan sering tidak berani dan tidak percaya diri untuk memperlihatkan kemampuannya secara pribadi.

d. **Beban Ganda**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), beban berarti kewajiban atau tanggung jawab. Dengan demikian beban ganda berarti kewajiban atau tanggung jawab ganda, maksudnya perempuan bertanggung jawab atas sektor publik sekaligus domestik.

Perempuan memiliki keterbatasan akses untuk mengembangkan dirinya di ranah publik, seperti untuk bekerja, menempuh pendidikan, dan sebagainya. Namun, ketika perempuan berada di ranah publik, bukan berarti ia terlepas dari bebannya pada ranah domestik. Perempuan jadi memiliki beban ganda, yakni harus bekerja di luar rumah sekaligus diberi tanggungjawab untuk mengurus segala hal di dalam rumah. Hal ini berbeda dengan kaum laki-laki yang dipandang wajar jika tidak mengurus wilayah domestik dan fokus di ranah publik saja.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herawati (2016: 89) bahwa secara umum masyarakat menganggap laki-laki memiliki kelebihan dari perempuan dalam hal fisik, kepintaran dan keberanian. Sementara itu, Palulungan (2020: 4) mengemukakan bahwa perempuan dipandang dan ditempatkan sebagai sosok yang memiliki beragam kelemahan dan keterbatasan sehingga dianggap tidak layak bekerja di sektor publik yang 'keras', kompetitif, dan rasional, sehingga perempuan yang bekerja di publik, membangun karir, dan berkompetisi dengan laki-laki dianggap menyalahi kodrat.

Sopandi (2021: 4) mengemukakan bahwa selama ini pembelajaran waditra Rebab dipandang sebagai salah satu pembelajaran yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Hal itu disebabkan oleh aspek teknik memainkannya yang bukan hanya sekedar membunyikan saja, namun seorang pemain rebab harus memahami prinsip-prinsip atau konsep dasar memainkan rebab. Hal itu erat kaitannya dengan teknik mewujudkan nada-nada dengan tepat yang didorong oleh kepekaan terhadap nada dan laras. Dalam hal ini, rebab dianggap sebagai alat musik yang sulit dipelajari sehingga seseorang yang dipandang akan mampu menjadi pemain rebab adalah orang yang memiliki kepintaran, kekuatan, kegigihan, dan keberanian yang tinggi.

Dengan demikian, dalam pandangan masyarakat patriarki, yang dipandang akan mampu menjadi pemain rebab secara umum adalah kaum laki-laki, bukan kaum perempuan yang dicap sebagai kaum yang lemah baik itu dalam fisik maupun mental. Perempuan diragukan bahkan dipandang tidak akan mampu menguasai permainan rebab, serta dianggap tidak akan mampu bekerja dan berkompetisi dengan laki-laki.

Sebagai partisipan observer, Ghaliyah pada tahun 2012 pernah meminta dilatih kepada seorang pemain rebab yang bergender laki-laki di kabupaten Sumedang, lalu pemain rebab tersebut mengatakan “*Awewe mah ulah diajar ngarebab. Lalaki ge heseun diajar ngarebab mah bisa taunan, komo awewe, bakal hese, moal hasil.*” (Perempuan jangan belajar memainkan rebab. Laki-laki saja sudah susah, belajar memainkan rebab bisa bertahun-tahun, apalagi perempuan, akan sulit, tidak akan berhasil). Pengalaman tersebut menggambarkan pemarginalisasian terhadap perempuan dimana perempuan dipandang lebih lemah dan lebih bodoh daripada kaum laki-laki. Berkaitan dengan hal itu, Rippon, seorang peneliti otak manusia dalam BBC (2019), mengemukakan hal berikut ini:

“Kami telah meneliti apakah otak pria berbeda dari otak perempuan selama lebih dari 200 tahun. Dan kadang-kadang ada terobosan baru dalam sains atau teknologi, yang memungkinkan kita meninjau kembali pertanyaan ini, dan membuat kita menyadari bahwa kepercayaan di masa lalu jelas salah.”

Salah satu klaim tertua berpusat pada fakta bahwa wanita memiliki otak yang lebih kecil, yang dianggap sebagai bukti inferioritas intelektual. Meskipun benar bahwa, rata-rata, otak wanita lebih kecil, sekitar 10%, ada beberapa masalah dengan asumsi ini. Pertama-tama, jika Anda hanya berpikir itu adalah 'masalah ukuran', maka paus sperma dan gajah memiliki otak yang lebih besar daripada pria, dan mereka tidak terkenal karena jauh lebih pandai. Lalu ada fakta bahwa, meskipun ada perbedaan ukuran otak rata-rata, juga terdapat perempuan-perempuan dengan ukuran otak lebih besar dari laki-laki. Sehingga kamu mendapatkan perempuan dengan otak besar dan pria dengan otak kecil. Perlu dicatat bahwa otak Einstein lebih kecil daripada otak rata-rata pria, dan secara keseluruhan, banyak penelitian menemukan bahwa tidak ada perbedaan berarti antara kecerdasan pria dan wanita atau sifat-sifat mereka.

Dari penelitiannya, Rippon bersama para peneliti lainnya menyimpulkan bahwa secara biologis, jenis kelamin tidak mempengaruhi kecerdasan dan kepintaran, namun *hoax* terkait hal ini terus bertahan di media dan di masyarakat. Rippon bahkan menyatakan bahwa perbedaan struktural yang tampak dalam otak itu sendiri juga telah dilebih-lebihkan.

Kemudian, alasan lain yang menyebabkan perempuan kerap dianggap lemah dan dibatasi pergerakannya adalah fungsi reproduksi (hamil, melahirkan, dan menyusui) yang dimiliki perempuan. Chaerunnisa (2008: 8) mengungkapkan bahwa perempuan dipandang rendah karena kegiatannya terkait dengan siklus haid, bahkan, peristiwa melahirkan pun seringkali dipandang sebagai kecelakaan yang menyebabkan perempuan dianggap tidak dapat bekerja. Organ reproduksi juga menyebabkan perempuan dianggap tidak memiliki kelonggaran waktu dibandingkan dengan laki-laki karena membuatnya dipandang harus bekerja di sektor domestik, seperti mengurus suami, anak, dan urusan rumah tangga. Dengan demikian, perempuan dianggap tidak akan konsisten dalam mempelajari rebab karena terganggu dan terhambat oleh organ reproduksi yang dimilikinya, seperti haid, lalu lebih jauh lagi melahirkan dan menyusui. Bahkan dianggap tidak

akan mampu berprofesi sebagai pemain rebab, karena masyarakat termasuk banyak keluarga dan suami, yang mengarahkan perempuan untuk fokus mengurus urusan rumah tangga. Hal seperti ini dapat berakibat buruk terhadap kaum perempuan dimana kaum perempuan merasa tidak mampu, lemah, bahkan menyingkirkan diri sendiri karena kehilangan rasa percaya diri dan tidak memiliki kesempatan untuk berkembang.

Selain itu, beberapa sumber menyatakan bahwa rebab adalah 'raja lagu' yang berarti, seorang pemain rebab adalah seorang yang memiliki jiwa pemimpin yang harus menguasai garapan pertunjukan yang disajikan, serta harus mampu mengarahkan pertunjukan ketika diperlukan. Dalam masyarakat patriarki, pemimpin identik dengan kaum laki-laki, sehingga hal ini pun berpengaruh terhadap juru rebab yang diidentikkan dengan kaum laki-laki.

Selain dilakukan secara gambling dan terang-terangan, pelanggaran keempat pembatasan terhadap perempuan (marginalisasi, stereotip, subordinasi, dan beban ganda) dalam rebab Sunda pun dilanggengkan melalui mitos, yakni penyimbolan alat musik rebab sebagai 'wanita' sehingga yang dipandang berhak memainkannya adalah kaum laki-laki. Dalam hal ini Ghaliyah, selama dirinya mempelajari rebab sejak tahun 2012-2016, sering mendapat pandangan, tanggapan, bahkan perlakuan negatif dari beberapa pihak yang menganggap dirinya melawan mitos dan kodrat.

Penyimbolan tersebut, pertama, menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai objek yang tidak bergerak atau sosok yang *heureut langkah* (memiliki banyak keterbatasan), sementara laki-laki adalah subjek yang memiliki kebebasan. Kedua, penyimbolan tersebut juga tidak memiliki dasar yang kuat, dan hanya nampak membatasi perempuan tanpa alasan yang jelas. Ketiga, penyimbolan tersebut membuktikan bahwa di dalam masyarakat masih terdapat pembagian peran gender, sehingga perempuan yang mencoba untuk mendobraknya dianggap menyalahi kodrat. Padahal, sebagaimana yang dikemukakan Butler dalam teori performativitas, bahwa peran, perilaku, dan kepatutan yang berlaku di masyarakat bukanlah kodrat, melainkan konstruksi yang dapat berubah dan diubah demi kesejahteraan bersama.

3.3. Resistensi Juru Rebab Perempuan Dalam Karawitan Sunda

Doing gender dalam masyarakat patriarki cenderung merugikan kaum perempuan karena perempuan dikonstruksi sebagai kelompok yang berada di bawah laki-laki. Laki-laki ditempatkan pada hirarki tertinggi, misalnya sebagai pemimpin dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan hanya berperan sebagai pengikut dan cenderung lebih pasif. Dikarenakan adanya konstruksi tersebut, secara berlanjut perempuan sukar mendapat hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Padahal, gender bukan kodrat. Sifat, peran, kerja, kedudukan dan ranah gender adalah sesuatu yang dibuat atau dikonstruksi, sehingga bersifat tidak mutlak dan bisa diubah. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Azisah (2016: 11-12) bahwa "Sifat, peran, kerja, kedudukan dan ranah gender dapat berubah karena perubahan masyarakat

terhadap pendidikan, politik, ekonomi yang mengharuskan perubahan nilai budaya dan norma sosial.”

Doing gender, termasuk dalam dunia rebab Sunda terus dilakukan, salah satunya melalui pemberian sanksi informal terhadap individu yang tidak sesuai dengan performa yang dianggap benar. Hal tersebut misalnya dilakukan dengan kekerasan verbal maupun perlakuan. Karena hal tersebut, setiap individu senantiasa hidup dengan mengacu pada harapan-harapan sosial dan dibelenggu oleh keharusan-keharusan, serta tuntutan-tuntutan yang bukan berlandaskan pada kebebasan dan ekspresi pribadi.

Untuk meminimalisir bahkan menghilangkan berbagai dampak negatif terhadap kaum inferior khususnya dalam hal ini perempuan, diperlukan upaya untuk mencapai keadilan gender. Berikut merupakan pengertian keadilan gender berdasarkan INPRES No. 9 Tahun 2000 dalam Azisah (2016: 17):

“Keadilan gender adalah suatu proses untuk mendapat posisi, peran atau kedudukan yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Untuk mencapai keadilan gender itu dilakukan dengan perlakuan yang sama atau perlakuan berbeda kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan kebutuhan masing-masing. Keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan”

Sumar (2015: 163) mengemukakan bahwa terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka memperoleh akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Sumar (2015: 166) pun menegaskan hal tersebut sebagai berikut.

“Kesetaraan dan keadilan gender dapat juga disebut dengan istilah kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dan wanita dalam pendidikan, artinya pria dan wanita mempunyai hak dan kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan terlebih dahulu dalam pendidikan dan pembangunan. Semua itu dilandasi atas dasar saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengisi dan sebagainya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”

Seiring dengan kesadaran atas keadilan gender di berbagai bidang, sudah seharusnya Karawitan Sunda pun lebih terbuka terhadap perempuan khususnya juru rebab. Beberapa upaya untuk mencapai ekosistem Karawitan Sunda yang ramah gender adalah dengan adanya resistensi.

Dalam teori performativitas Judith Butler, resistensi dilakukan dengan cara mimikri atau peniruan. Dalam Karawitan Sunda, hal ini sering terjadi, dimana perempuan melakukan mimikri terhadap ‘pekerjaan’ yang biasanya diperuntukkan bagi laki-laki, atau sebaliknya. Misalnya, kendang yang biasanya dimainkan laki-laki, kemudian dipelajari juga oleh perempuan sehingga menghasilkan seorang juru kendang perempuan profesional. Resistensi dalam Karawitan Sunda salah satunya terjadi di lingkungan pendidikan, seperti ISBI Bandung. Sumar (2015: 161) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Melalui hal tersebut, Sumar ingin menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menyejahterakan masyarakat termasuk kaum perempuan, sehingga kualitas pendidikan perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan. Terkait dengan hal tersebut, Sumar (2015: 165-166) menegaskan hal di bawah ini:

Nilai kemanusiaan terwujud dengan adanya pemerataan yang tidak mengalami bias gender. Masalah pendidikan antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang, anak perempuan sebagaimana anak laki-laki harus punya hak/kesempatan yang sama untuk sekolah lebih tinggi. Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman yaitu kualitas memiliki keimanan dan hidup dalam ketaqwaan yang kokoh, mengenali, menghayati dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal yang baru, mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan berusaha meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikan juga diarahkan agar mendapatkan kualitas tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya."

Atas dasar hal tersebut, lembaga pendidikan merupakan pihak yang sangat berperan penting dalam memperjuangkan kesamaan antara kaum laki-laki dan perempuan atas kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Berkaitan dengan ketidakadilan gender dalam Karawitan Sunda, Prodi Seni Karawitan ISBI Bandung dan ISBI Bandung secara umum sebagai inkubator seni, memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan keadilan gender. Dalam hal ini, Prodi Karawitan dan ISBI Bandung secara bertahap mulai memberikan berbagai kesempatan yang sama terhadap perempuan sebagai upaya menghilangkan kesenjangan gender demi mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Berkat upaya yang dilakukan, sebelum lahirnya juru rebab perempuan, ISBI Bandung telah melahirkan para perempuan yang kini berprofesi sebagai pemain alat musik tradisional, seperti kacapi, suling, kendang, dan gambang.

Sebagaimana spesialisasi alat musik lainnya, resistensi di ISBI Bandung pun terjadi pula dalam ranah rebab Sunda. Bunga Dessri (mahasiswi angkatan tahun 2012), disusul oleh Melita Herlinda (mahasiswi angkatan tahun 2013) melakukan resistensi dengan mempelajari rebab di ISBI Bandung. Agar mencapai kesuksesan, Caca Sopandi, sebagai dosen pengampu senantiasa mendorong para calon *juru rebab* perempuan untuk terus berlatih secara ekstra. Beberapa hal yang dilakukan adalah pertama, penambahan durasi waktu latihan dan bimbingan, yaitu dimulai sejak pagi hari mulai sekitar pukul 05.00 hingga jam masuk kelas kuliah pukul 08.00, kemudian latihan dilanjutkan jika ada jam

kosong di sela-sela perkuliahan, ditambah dengan latihan setelah selesai perkuliahan sekitar pukul 16.00 hingga malam hari. Kedua, Caca Sopandi senantiasa menentukan capaian target setiap materi pembelajaran rebab sehingga peserta didik termotivasi untuk mencapai target tersebut. Ketiga, Caca Sopandi senantiasa tegas dalam mendidik dan membimbing para mahasiswi untuk meningkatkan rasa tanggungjawab dan daya saing di dalam proses pembelajaran. Keempat, Caca Sopandi senantiasa berusaha untuk mengenali daya tarik dan kemampuan muridnya sehingga ia bisa menerapkan metode belajar yang paling sesuai untuk setiap individu. Kelima, Caca Sopandi senantiasa menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga kemampuan peserta didik terus meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing. Melalui proses seperti itu, kemampuan para peserta didik terus meningkat, dan dapat dibuktikan bahwa perempuan pun mampu menjadi *juru rebab*.

Dalam perjalanan mempelajari rebab, tentu saja, Bunga dan Melita kerap mendapatkan cemoohan, larangan, perendahan, dan sebagainya dari kalangan seniman lainnya. Namun, berkat pembuktian yang dibuktikan dengan peningkatan *skill* dan pengetahuan mereka, para seniman dan masyarakat yang tadinya meragukan bahkan menolak, secara bertahap mulai menerima kehadiran *juru rebab* perempuan. Para juru rebab perempuan kini sudah mendapatkan pengakuan, perhatian, dan berbagai kesempatan untuk menunjukkan potensinya. Bahkan, kini sudah lebih banyak perempuan yang tertarik untuk mempelajari rebab Sunda, di antaranya Euis, Putri, dan Dea yang kini sedang menempuh pendidikan di ISBI Bandung.

Namun, walaupun kondisi juru rebab perempuan sudah lebih baik, bukan berarti sudah sepenuhnya tercipta keadilan gender. Melitamisalnya, mengungkapkan bahwa ia merasa sebagian pihak menganggapnya hanya menjual keunikan atas keperempuannya untuk mengantarkannya pada kepopuleran, dan ia merasa beberapa pihak masih menganggap *skill* perempuan tidak akan pernah mampu melampaui laki-laki. Dengan demikian, demi menggapai performa juru rebab perempuan yang adil dan setara, perjuangan pun masih harus terus berlanjut, bahkan perlu mendapat dukungan dan dorongan yang lebih kuat dari berbagai pihak, baik itu lingkungan pendidikan seni (SMK dan perguruan tinggi), lingkungan seniman, serta masyarakat secara umum.

4. Simpulan

Hingga saat ini, perempuan masih menjadi *sang liyan* atau kaum nomor dua, termasuk dalam Karawitan Sunda. Dalam Karawitan Sunda terdapat '*doing gender*' atau upaya pengkonstruksian norma-norma dan harapan-harapan sosial tentang performa gender. Dalam Karawitan Sunda akrab dengan pembagian jenis 'pekerjaan' yang dianggap layak untuk jenis kelamin tertentu. Misalnya pesinden dianggap sebagai pekerjaan yang pantas untuk perempuan, sementara dalang dan pemain alat musik (*waditra*) dipandang sebagai pekerjaan untuk laki-laki.

Salah satu contoh pekerjaan yang dikhususkan untuk laki-laki dalam Karawitan Sunda adalah *juru rebab* (pemain rebab). Hal ini disebabkan oleh alasan yang sangat bersifat patriarkis, dan dilanggengkan dengan cara yang patriarkis pula. Hal ini sangat membatasi ruang gerak perempuan, terutama kehadiran perempuan sebagai *juru rebab*

sehingga tidak heran apabila hingga saat ini sangat jarang ditemukan perempuan yang berprofesi sebagai *juru rebab*.

Atas dasar ketidakadilan gender dalam dunia rebab Sunda, resistensi pun dilakukan dengan cara mimikri, yakni peniruan yang dilakukan perempuan dengan cara mempelajari rebab yang biasanya diperuntukkan untuk laki-laki. Untuk mendapatkan performa gender yang setara, dalam hal ini pun dosen pembimbing dan Lembaga pendidikan seperti ISBI Bandung berperan penting.

Berkat reistensi yang dilakukan, kini kaum perempuan telah mendapat kesempatan secara lebih terbuka untuk menyampaikan ide-ide, menyuarakan hak-haknya, dan melakukan hal-hal yang mereka inginkan, khususnya dalam memainkan dan mempertunjukkan kemampuannya dalam memainkan rebab. Misalnya, Melitayaknisalah satu *juru rebab* perempuan generasi baru yang mempelajari *rebab* sejak tahun 2013, kini aktif dalam berbagai kelompok kesenian dan sering mengikuti berbagai pertunjukan sebagai pemain rebab. Begitu pun dengan Bunga *juru rebab* perempuan generasi baru yang mempelajari *rebab* sejak tahun 2012, kini dikenal sebagai pemain *rebab* dalam kesenian Cianjuran dan musik kontemporer. Namun tentu saja, perjuangan masih harus terus dilakukan karena keadilan bagi kaum perempuan belum sepenuhnya terpenuhi.

- Saran

Saat ini keadilan bagi kaum perempuan, khususnya sebagai *juru rebab* belum sepenuhnya terpenuhi, maka dari itu institusi pendidikan diharapkan melakukan upaya yang lebih baik dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Misalnya dengan cara memberikan akses, fasilitas, dan kesempatan yang sama terhadap peserta didik. Kemudian institusi pendidikan juga memberikan edukasi kepada para seniman dan masyarakat terkait keadilan dan kesetaraan gender.

Selain itu, para seniman dan masyarakat juga diharapkan untuk lebih terbuka terhadap kesetaraan gender dan tidak membatasi hak-hak individu untuk mengembangkan dan menunjukkan potensinya. Dengan terciptanya kesetaraan dan keadilan gender, diharapkan akan terlahir sosok-sosok yang berkualitas, lalu dunia Karawitan Sunda semakin maju.

Daftar Pustaka

Buku

- Azisah, S, dkk. (2016). *Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya*. Makassar: UIN Alauddin.
- Chaerunnisa. (2008). *Status dan Peranan Perempuan Dalam Ajaran Gereja Katolik*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Palulungan, L, dkk. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: BaKTI.
- Sopandi, C. (2021) *Diklat Prodi Seni Karawitan ISBI Bandung: Rebab 1*. Bandung: ISBI Bandung.

Tesis

Ghaliyah, B.D.N. (2018). Performativitas Perempuan dalam *Music Video (MC) Till It Happens To You*. Tesis. Bandung: ISBI Bandung.

Jurnal

Sumar, Warni Tune. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Musawa*, hlm. 158-182.

Anwar, S, dkk. (2019). Laki-laki atau Perempuan, Siapa yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi* . Vol. 18 Hlm. 281-296.

Herawati, M. (2016). Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, hlm. 84-94.